**MEMPRODUKSI FILM DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL DAN MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR**

Kusmayadi, Ismail

208090003

Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung

Mailkarung2017@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan model Project Based Learning melalui memproduksi film dokumenter terhadap kemampuan literasi digital dan tumbuhnya karakter cinta tanah air peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi masih minimnya pengetahuan dan wawasan peserta didik terhadap cerita sejarah lokal serta masih belum pahamnya peserta didik terhadap kemampuan literasi digital. Selama ini peserta didik menggunakan perangkat digital hanya untuk sebatas mengakses informasi atau hiburan semata sehingga kurang memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan konten positif. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methode*) desain eksplanatori sekuensial. Desain eksplanatori sekuensial adalah sebuah desain penelitian yang dimulai dengan penelitian kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Selain itu, nilai t hitung sebesar 5,703 lebih besar dari 2,023 (t tabel). Dengan demikian, berdasarkan hasil penghitungan uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (X) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi digital (Y1).Sementara itu, berdasarkan kolom R Square dapat diketahui bahwa pengaruh penerapan model *Project Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan literasi digital sebesar 0,489 (x100%), yakni 48,9%,sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara itu, Berdasarkan uji koefesien korelasi diketahui bahwa koefesien korelasi penerapan model *Project Based Learning* sebesar 0,50. Merujuk pada pedoman nilai interpretasi korelasi, nilai tersebut berada pada rentang “0,40 – 0,599” yang berarti tingkat hubungan model PjBL terhadap tumbuhnya karakter cinta tanah air termasuk pada tingkat hubungan yang “sedang”. Hasil analisis kualitatif terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumnetasi menunjukkan bahwa penerapan model *project based learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi digital dan berkorelasi dengan tumbuhnya karakter cinta tanah air peserta didik kelas 12 MIPA 3 SMAN 1 Banjaran.

**Kata Kunci**: *model project based learning, film dokumenter, literasi digital, cinta tanah air*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the effect of applying the Project Based Learning model through producing documentary films on digital literacy skills and the growth of students' love for the homeland. This research was motivated by the lack of knowledge and insight of students into local historical stories and the students' lack of understanding of digital literacy skills. So far, students use digital devices only to access information or entertainment so that they do not use technology to produce positive content. This study used a mixed method of sequential explanatory design. Sequential explanatory design is a research design that starts with quantitative research, then continues with qualitative research that aims to explain quantitative results. Based on the results of the t test, a significance value of 0.000 is less than 0.05 (0.000 < 0.05). In addition, the calculated t value of 5.703 is greater than 2.023 (t table). Thus, based on the results of the t-test calculation, it can be concluded that the application of the Project Based Learning (X) model has an effect on increasing digital literacy skills (Y1). Meanwhile, based on the R Square column, it can be seen that the effect of applying the Project Based Learning model on increasing digital literacy skills by 0.489 (x100%), which is 48.9%, while the rest is influenced by other factors. Meanwhile, based on the correlation coefficient test, it is known that the correlation coefficient of applying the Project Based Learning model is 0.50. Referring to the correlation interpretation value guidelines, the value is in the range of "0.40 – 0.599" which means the level of relationship of the PjBL model to the growth of the character of love for the motherland, including at the level of "medium" relationships. The results of qualitative analysis of the results of interviews, observations, and documentation show that the application of the project-based learning model has an influence on improving digital literacy skills and correlates with the growth of the character of love for the homeland of grade 12 MIPA 3 SMAN 1 Banjaran students.*

**Keywords**: *project based learning model, documentary film, digital literacy, love for the homeland*

1. **PENDAHULUAN**

Merujuk pada hasil survei Kominfo dan pengamatan langsung di sekolah, dapat disimpulkan bahwa peserta didik, khususnya jenjang SMA, lebih banyak menggunakan gawai dengan berselancar di dunia maya dan berkomunikasi melalui media sosial. Hal ini dapat dilihat sebagai peluang sekaligus tantangan. Internet yang dapat dengan mudah diakses melalui gawai akan menjadi tantangan karena tidak semua konten dalam internet bergizi. Namun disaat yang bersamaan, internet juga menjadi peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk berlomba mengisi konten positif yang mengandung pendidikan dan wawasan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diarahkan pada integrasi antara teknologi dan pedagogik (*Technological Pedagogical Content Knowladge/TPACK*) dalam pengembangan konten di dunia pendidikan.

Penggunaan gawai oleh peserta didik perlu diarahkan pada hal-hal yang lebih positif dan produktif. Gambaran aktivitas peserta didik menggunakan gawai lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi melalui media sosial, bermain games untuk hiburan, atau menonton video-video di *Youtube* atau *Tiktok* menjadi dasar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mengarahkan mereka pada kemampuan literasi digital.

Salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk membuat proyek konten digital adalah Kompetensi Dasar 4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi. Hal menarik terkait dengan teks cerita sejarah, bukan saja diarahkan pada teks-teks sastra yang berlatar belakang sejarah, melainkan juga dapat diarahkan pada pemahaman peserta didik pada cerita sejarah lokal. Sejarah lokal yang dimaksud adalah tempat atau peristiwa bersejarah yang ada di wilayah tempat tinggal peserta didik. Sebab, berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika pembelajaran, peserta didik banyak yang belum mengetahui bahwa di wilayah tempat tinggalnya ternyata banyak tempat dan peristiwa bersejarah.

Hal ini juga dapat dilihat dari data kunjungan masyarakat ke tempat-tempat bersejarah atau tempat wisata yang bernilai sejarah yang masih rendah. Peneliti ingin mengetahui kondisi riil pengetahuan peserta didik kelas 12 di SMAN 1 Banjaran mengenai peristiwa dan tempat bersejarah di wilayah Kab. Bandung dan sekitarnya dengan melakukan survey melalui angket *Google form*. Jumlah peserta didik yang mengisi angket tersebut sebanyak 199 peserta didik dari jumlah 420 peserta didik atau sebanyak 47,3%.

Berdasarkan hasil angket tersebut diketahui bahwa sebanyak 51,8% peserta didik tahu peristiwa/tempat bersejarah di Kab. Bandung dan sekitarnya, 24,6% menjawab tidak tahu, dan sebanyak 23,6% menjawab tahu, tetapi tidak yakin. Meskipun lebih dari 50% peserta didik tahu peristiwa/tempat bersejarah, namun ketika diminta untuk menyebutkan tempat bersejarah tersebut, hanya tempat yang memang sudah populer yang disampaikan, yakni Bumi Alit Kabuyutan, Radio Malabar di Gunung Puntang, dan Monumen Moh. Toha di Dayeuh Kolot.

Kondisi inilah yang menginspirasi peneliti untuk melakukan inovasi pembelajaran yang memadukan antara pedagogik dan teknologi untuk mendekatkan peserta didik pada kearifan sejarah lokal dengan memproduksi film dokumenter peristiwa/tempat bersejarah. Sebab, generasi muda tidak boleh terputus dari sejarah karena dalam sejarah itulah termuat nilai-nilai adiluhung yang dapat dijadikan pijakan untuk menentukan masa depan. Selain itu, persitiwa dan tempat bersejarah lokal merupakan sumber penting dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air. Peristiwa dan tempat sejarah lokal pun dapat menjadi sumber belajar yang sangat penting sehingga peserta didik dapat memetik nilai-nilai adiluhung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model *Project Based Learning* dalam memproduksi film dokumenter peristiwa, tokoh, atau tempat bersejarah, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh memproduksi film dokumenter terhadap kemampuan literasi digital, dan menganalisis dan mendeskripsikan korelasi antara memproduksi film dokumenter dan tumbuhnya karakter cinta tanah air peserta didik kelas 12 MIPA 3 SMAN 1 Banjaran; pada peserta didik kelas 12 MIPA 3 SMAN 1 Banjaran.

Manfaat dari penelitian ini sangat relevan, baik bagi peserta didik, pendidik , maupun peneliti sendiri dalam pengembangan keilmuan dan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memirsa dan memproduksi informasi berdasarkan fakta dan menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui proyek pembuatan film dokumenter peristiwa, tokoh, atau tempat bersejarah. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan satu perbandingan guna mengembangkan penelitian sejenis dengan subjek, objek, dan sasaran penelitian yang lebih komprehensif dan integral.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatori sekuensial. Metode campuran (*mixed methods*) adalah sebuah metode penelitian di mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif (*closed-ended*) dan kualitatif (*open-ended*), mengintegrasikan keduanya, kemudian membuat interpretasi baru berdasarkan kombinasi kekuatan kedua data dalam memahami masalah penelitian (Creswell, 2020:2).

Desain *mixed methods* pada penelitian ini menggunakan desain eksplanatori sekuensial. Desain eksplanatori sekuensial adalah sebuah desain penelitian yang dimulai dengan penelitian kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil kuantitatif (Creswell, 2020:52). Creswell (2009) juga menggunakan istilah *The QUAN-Qual Model* untuk menyebut desain eksplanatori sekuensial.

Desain eksplanatori sekuensial bertujuan untuk mempelajari masalah penelitian dengan memulai suatu penelitian dengan rangkaian penelitian kuantitatif (rangkaian mengacu pada penelitian kuantitatif atau kualitatif), kemudian mengumpulkan dan menganalisis data dan melanjutkannya dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian kuantitatif.

Menurut Creswell (2020:54-55), langkah-langkah penelitian *mixed methods* dengan desain eksplanatori sekuensial adalah 1) pada fase pertama dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif; 2) mengecek hasil analisis data kuantitatif untuk menentukan a) hasil apa yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut fase kedua dengan menggunakan desain kuantitatif; dan b) pertanyaan apa yang akan diajukan dalam fase kualitatif ini; 3) melakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada fase kedua yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian kuantitatif; dan 4) Menarik kesimpulan bagaimana hasil analisis kualitatif membantu menjelaskan hasil kuantitatif.

Kekuatan desain eksplanatori sekuensial terletak pada dua fase penelitian yang dibangun secara berurutan sehingga terdapat fase-fase berbeda dalam melakukan desain penelitian ini.

Berdasarkan diagram tersebut bahwa dalam penelitian *Mixed Methods* desain eksplanatori sekuensial dimulai dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian penelitian kombinasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian kuantitatif dan rumusan masalah kualitatif, atau rumusan masalah yang berbeda, tetapi saling melengkapi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Kuncoro (2013:244) menyatakan bahwa uji-t pada penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat.

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Apabila signifikasi nilai t terhitung ≤ 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh secara parsial (sendiri) terhadap variabel terikat (Y). Sementara itu, koefesien korelasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara parsial terhadap variabel Y.

Dasar pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut.

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05:

1. Jika signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
2. Jika signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel:

1. Jika nilai t hitung > t tabel artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
2. Jika nilai t hitung < t tabel artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Nilai t tabel di dapat dari tabel t, yakni berdasarkan rumus = (a/2:n-k-1) atau langsung merujuk pada t tabel untuk N = 36 adalah df = N-2 (36-2) = 34 yakni sebesar 2,023.

**Tabel 1**

**Hasil Uji t Pengaruh Variabel X Terhadap Y1**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| **Model** | **Unstandardized Coefficients** | **Standardized Coefficients** | **t** | **Sig.** |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 60,895 | 10,665 |  | 5,710 | ,000 |
| Model PjBL | ,922 | ,162 | ,699 | **5,703** | **,000** |
| a. Dependent Variable: Y1 |

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Selain itu, nilai t hitung sebesar 5,703 lebih besar dari 2,023 (t tabel). Dengan demikian, berdasarkan hasil penghitungan uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (X) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi digital (Y1).

Untuk mengetahui berapa persentase pengaruh penerapan model Project Based Learning terhadap peningkatan kemampuan literasi digital, dapat diketahui dari tabel model summary berikut.

**Tabel 2**

**Persentase Pengaruh Variabel X Terhadap Y1**

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** |
| 1 | ,699a | ,489 | ,474 | 1,607 |
| a. Predictors: (Constant), Model PjBL |

Berdasarkan kolom R Square dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh penerapan model *Project Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan literasi digital sebesar 0,489 (x100%), yakni **48,9%,** sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Persentase Pengaruh Model PjBL Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

**Koefesien Korelasi (R)**

Koefisien korelasi adalah tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang bernilai nol sampai satu. Apabila r mendekati satu maka dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang sangat erat dan sebaliknya (Wibowo, 2017:45).

Pada dasarnya korelasi merupakan sebuah analisis yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dan variabel yang lainnya, yang berarti ketika satu variabel terjadi variabel yang lain dapat mempengaruhinya. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (2013:183) pedoman untuk memberikan interpretasi koefesien korelasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 3**

**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefesien Korelasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Koefesien (r)** | **Interpretasi** |
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat  |
| 0,80 – 1,00  | Sangat kuat |

Berdasarkan penghitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS for windows version 2.5 diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4**

**Koefesien Korelasi Model PjBL Terhadap Kemampuan Literasi Digital**

|  |
| --- |
| **Correlations** |
|  | Model PjBL | Y1 |
| Model PjBL | Pearson Correlation | 1 | ,699\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | ,000 |
| N | 36 | 36 |
| Y1 | Pearson Correlation | ,699\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | ,000 |  |
| N | 36 | 36 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa koefesien korelasi penerapan model *Project Based Learning* sebesar 0,699. Merujuk pada pedoman nilai interpretasi korelasi, nilai tersebut berada pada rentang “0,60 – 0,799” yang berarti tingkat hubungan model PjBL terhadap peningkatan kemampuan literasi digital termasuk pada tingkat hubungan yang “**kuat**”.

Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kualitatif yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik untuk kompetensi mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi dan berkolaborasi masih harus ditingkatkan.

**Tabel 5**

**Koefesien Korelasi Model PjBL Terhadap Karakter Cinta Tanah Air**

|  |
| --- |
| **Correlations** |
|  | X | Y2 |
| X | Pearson Correlation | 1 | ,050 |
| Sig. (2-tailed) |  | ,771 |
| N | 36 | 36 |
| Y2 | Pearson Correlation | ,050 | 1 |
| Sig. (2-tailed) | ,771 |  |
| N | 36 | 36 |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa koefesien korelasi penerapan model *Project Based Learning* sebesar 0,50. Merujuk pada pedoman nilai interpretasi korelasi, nilai tersebut berada pada rentang “0,40 – 0,599” yang berarti tingkat hubungan model PjBL terhadap tumbuhnya karakter cinta tanah air termasuk pada tingkat hubungan yang “**sedang**”.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap perwakilan peserta didik sebagai partisipan. Peserta didik mengakui bahwa selama ini kurang mengatahui latar belakang atau cerita sejarah yang ada di wilayahnya. Selama ini, peserta didik hanya belajar sejarah di sekolah sesuai dengan materi dalam kurikulum mata pelajaran sejarah. Sedangkan, cerita sejarah yang sebetulnya sangat penting untuk diketahui, dipelajari, dan dimaknai sering diabaikan. Dengan memproduksi film dokumenter sejarah, peserta didik merasa dibangkitkan kembali rasa nasionalismenya sehingga lebih menghargai jasa-jasa pahlawan dan penting untuk meneladaninya.

Proses memproduksi film dokumenter terdiri atas tiga tahap, yakni tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi. Ketiga tahapan tersebut dikolaborasikan dalam sintak model *Project Based Learning* sehingga peserta didik mampu melaksanakan tahapan produksi film tersebut dengan baik. Pada tahap praproduksi peserta didik menentukan tema, tujuan, riset data dari berbagai sumber, dan menyusun skrip atau skenario film. Pada tahap produksi, peserta didik melakukan proses *shooting* dilokasi sesuai dengan skrip atau skenario film yang telah disusun. Beberapa kelompok mengakui bahwa ada beberapa bagian film yang tidak sesuai dengan skrip film dikarenakan situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi shooting atau bahkan ada hal baru dan lebih menarik untuk dimasukkan menjadi bagian film padahal tidak tercantum dalam skrip film. Tahap akhir yang dilakukan peserta didik adalah pascaproduksi yang meliputi proses editing dan review hasil editing sebelum di-*export* menjadi format file film (MP4, AVI, atau MPEG) yang siap ditayangkan. Proses pembuatan film dokumenter tersebut berjalan dengan baik sehingga berhasil menghasilkan enam karya film dokumenter berjudul *Meisjesschool Bandoeng* (Kelompok 1), *Rumah Adat Cikondang* (Kelompok 2), *Rumah Bersejarah Inggit Garnasih* (Kelompok 3), *Peristiwa Berdarah Sasak Rawayan* (Kelompok 4), *Jejak Kejayaan Radio Malabar* (Kelompok 5), dan *Sejarah Bumi Alit Kabuyutan* (Kelompok 6).

1. **SIMPULAN**

Model *Project Based Learning* dengan memproduksi film dokumenter sejarah dapat diimplementasikan dengan baik sesuai dengan sintak pembelajarannya yang meliputi 1) tahap penentuan pertanyaan mendasar; 2) tahap menyusun rencana; 3) tahap menyusun jadwal; 4) tahap memonitor peserta didik; 5) tahap menguji hasil, dan 6) tahap mengevaluasi pengalaman.

Proses memproduksi film dokumenter terdiri atas tiga tahap, yakni tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi. Ketiga tahapan tersebut dikolaborasikan dalam sintak model *Project Based Learning* sehingga peserta didik mampu melaksanakan tahapan produksi film tersebut dengan baik.

Penerapan model *Project Based Learning* dengan memproduksi film dokumenter sejarah berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital dan tumbuhnya karakter cinta tanah air peserta didik kelas 12 MIPA 3 SMAN 1 Banjaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dan uji r yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat terhadap kemampuan literasi digital dan korelasi dengan level sedang terhadap tumbuhnya karakter cinta tanah air peserta didik. Hasil tersebut didukung juga dengan pernyataan peserta didik ketika di wawancara dan evaluasi terhadap hasil karya film yang ditayangkan dan dipresentasikan.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kuallitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Akbar, Budiman. (2015). *Semua Bisa Menulis Skenario: Panduan Teknik Menulis Skenario untuk Film dan Sinetron*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.

Alwasilah, A.C dan Senny. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Aminudin. (2009). *Kreatif Membuat Ragam Tulisan*. Bandung: PT Puri Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. edited by V. S. Wardhana. Jakarta.

Babbie, E. (2004). *The Practice of Social Research*. Belmont, CA: Wadsword.

Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Creswell, John W. (2020). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departement of Education. (2013). *Viewing Maps of Development*. Webstern: Australia.

Departement of Education. (2013). *Viewing Resource Book*. Webstern: Australia.

Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta).

Hamidah, Hasanatul (dkk.), (2020). *HOTS-Oriented Module: Project-Based Learning*. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indrawan, Ruly dan Poppy Y. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran.* Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kustandi, S. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kusuma, Wijaya. (2017). *Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.

Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiro. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Mabruri, Anton. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT Grasindo.

Maelong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marcel, Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mustari, Mohamad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pigay, Decki Natalis. (2000). *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: Sinar Harapan.

Ridwan & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Salim dan Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.

Sani, Ridwan Abdullah. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Silalahi, Dumaris E., dkk. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktik, dan Penerapannya*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Spires, Hiller A., Casey Medlock Paul, and Shea N. Kerkhoff. (2018). *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourt Edition: Digital Literacy for the 21st Century*. USA: IGI Global,

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (*Mixed Methods*). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata. (2006). *Landasan Psikologis dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.

Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Trianton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trilling, Bernie & Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. California: Jossyy-Bass.

Tsauri, Sofyan. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.